

Orkestra Tong Sampah Pembelajaran: Hubungan Simbiotik Fungsional antara Ajaran Islam dengan Kegiatan Pembelajaran

Anwar Sholihin ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: anwar.sholihin.1234@gmail.com

Abstract

To be "educated" today requires mastery of core subjects, 21st century themes, and 21st century skills. To help students achieve skills in 21st century skills, teachers and administrators need an educational support system that strengthens their teaching capacity, leadership and management and both students and educators need a conducive learning environment for satisfying results. In implementing the teaching and learning of Islamic education, Islamic education teachers are seen in the community as the best example or role model that forms people who are moral and pious. This study aims to identify and explain the functional symbiotic relationship between Islamic teachings and learning activities. The conclusions of this paper are the elements described in this section as "21st century student results" (represented by *pelangi*) are the skills, knowledge, and skills students must master to succeed in work and life in the 21st century. While in Islam the Prophet Muhammad is a person who teaches: 1) by example and example with the principle of "Talkless, Do More", 2) a person who constantly learns. 3) teaching with stories to learn from, 4) teaching with dialogue, practicing thinking and analyzing, 5) teaching with portrayals. If one does not run, the orchestra of the learning trash can is running.

Keywords: functional symbiotic, Islamic teachings, learning activities

A. Latar Belakang

Berangkat dari inspirasi: Telah bersabda Rasulullah saw., jadilah engkau orang yang berilmu (pandai), atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka. " (HR. Baihaqi). Dalam hadis tersebut, Rasulullah menganjurkan agar umat Islam (kaum muslimin) mau menjadi orang yang: 1) Berilmu (pandai), sehingga dengan ilmu yang dimilikinya seorang muslim bisa mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, kebodohan yang ada di lingkungannya bisa terkikis habis dan berubah menjadi masyarakat yang beradab dan memiliki wawasan yang luas. 2) Jika tidak bisa menjadi orang pandai yang mengajarkan

ilmunya kepada umat manusia, jadilah sebagai orang yang mau belajar dari lingkungan sekitar dan dari orang-orang pandai. 3) Jika tidak bisa menjadi orang yang belajar, jadilah sebagai orang yang mau mendengarkan ilmu pengetahuan. Setidaknya jika kita mau mendengarkan ilmu pengetahuan kita bisa mengambil hikmah dari apa yang kita dengar. 4) Jika menjadi pendengar juga masih tidak bisa, maka jadilah sebagai orang yang menyukai ilmu pengetahuan, di antaranya dengan cara membantu dan memuliakan orang-orang yang berilmu, memfasilitasi aktivitas keilmuan seperti menyediakan tempat untuk pelaksanaan pengajian dan lain-lain. 5) Janganlah menjadi orang yang kelima, yaitu yang tidak berilmu, tidak belajar, tidak mau mendengar, dan tidak menyukai ilmu. Jika di antara kita memilih yang kelima ini akan menjadi orang yang celaka (Julianita,

2013:30-31).

Indah, jelas, konkrit dan kompleks dan berbalik arah ketika pengalam di dunia nyata khususnya pendidikan abad 21 yang banyak yang tidak membelajarkan atau non-edukatif. Pengalaman non-edukatif mungkin yang paling dipertanyakan dari trio konseptual Dewey. Kita mungkin ingin bertanya; Apakah tidak semua pengalaman belajar bersifat edukatif atau misedukatif? Dewey mungkin menjawab bahwa hampir semua pengalaman jika istilah itu digunakan secara longgar, bisa tidak mendidik (DeVitis & Irwin-DeVitis 2010:258).

Menyalin definisi, menghafal rumus, dan mempelajari aturan tanda baca mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan ini tidak mengarah pada pertumbuhan atau pengembangan (DeVitis & Irwin-DeVitis 2010:258).

Guru yang berpendidikan buruk, lingkungan kelas yang kurang siap, materi yang dirancang tidak memuaskan, dan sebagian besar siswa yang pasif semua memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan pada pengalaman yang tidak mendidik, bukan hanya yang misedukatif. (DeVitis & Irwin-DeVitis 2010:258) hal ini diperparah pada kenyataannya birokrasi pendidikan dan organisasi guru yang ada justru menciptakan beban-beban ekonomis baru kepada para guru sehingga membuat para guru tidak berkutik (Darmaningtyas, 2004:109).

Pedagogi yang sangat tumpul – mis., Menghafal tanpa berpikir dan latihan mekanis – juga merupakan sekutu dari orang yang tidak berpendidikan. Konjugasi kata kerja – sama bermanfaatnya dengan penguasaan bahasa – juga bisa tidak mendidik di tangan guru yang membosankan dan pikirannya melelahkan yang tidak memiliki visi tentang apa arti kefasihan bahasa (DeVitis & Irwin-DeVitis 2010:258). Tak satu pun dari pedagogi yang benar-benar membahas yang benar dan yang salah, kecuali yang bersifat reduksionistik di mana benar dan salah

didefinisikan dari sudut pandang tertentu yang istimewa dan materialistis (Sleeter & McLaren, 1995:242).

Untuk menjadi "berpendidikan" hari ini membutuhkan penguasaan mata pelajaran inti, tema abad ke-21, dan keterampilan abad ke-21. Untuk membantu siswa mencapai kecakapan dalam keterampilan abad ke-21, guru dan administrator membutuhkan sistem dukungan pendidikan yang memperkuat kapasitas pengajaran, kepemimpinan dan manajemen mereka. Dan baik siswa maupun pendidik membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif bagi hasil (Wan & Gut, 2011:47).

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dikemukakan pada pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu; a) Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan Istiqomah, penanaman nilai, pengarahan, bimbingan kepada peserta didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu. b) Cinta kepada Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang dilakukan dengan senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan menghayati. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkarakter dan bercirikan Islam, yaitu peran Pendidik sebagai khalifah fil ardhi kaitanya hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum min al-alam*). c) Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu: (1) nilai-nilai yang berdasarkan dari sifat-sifat Allah Asmaul Husna yakni nama-nama yang indah yakni

idealitas manusia yang disebut fitrah, yang harus dikembangkan. (2) Nilai yang bersumber pada hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia. d) Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan ini diberikikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik (Sada, 2015:103).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan (*library research*), dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber tersebut didapat dari buku-buku dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Selain itu penulis juga menggunakan studi teks yang menurut Noeng Muhadjir Mencakup. Pertama, Studi kepustakaan sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan melalui ujian empirik. Kedua, Studi teks yang berusaha mempelajari teori-teori linguistik, studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa atau disebut dengan sosiolinguistik atau psikolinguistik. Ketiga, Studi kepustakaan yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofis atau teoritik terkait values. Keempat, adalah studi kepustakaan karya sastra (Muhadjir, 1989: 49). Dengan berpijak pada pendapat tersebut, maka penulis dalam mengambil studi kepustakaan sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu.

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode Content Analysis

yang menurut Weber yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Maleong, 1998: 163).

Untuk mempermudah penulisan, penulis menggunakan metode pembahasan antara lain:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pembahasan yang bersifat dengan khusus, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sutrisno Hadi dalam Metode Research I bahwa metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi kejadian yang bersifat khusus (Hadi, 1987: 42). Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur yang berangkat dari realita-realita khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian dari realita-realita kongkrit itu ditarik secara general yang bersifat umum (Hadi, 1987: 42). Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

3. Metode Komparasi

Dengan menggunakan metode ini penulis bermaksud menarik kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui Persamaan dari berbagai macam ide dan sekaligus mengetahui perbedaan dengan ide lainnya, kemudian dapat ditarik kongklusi baru. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Winarno Surahmad bahwa suatu penyelidikan dapat dilakukan dengan meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur perbedaan (Hadi, 1985: 136).

D. Pembahasan

Agar pendidikan dapat membelajarkan term ini lebih memungkinkan efektifitasnya yaitu berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencari tahu kata-kata mereka dan menulis definisi. Imbullah siswa untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri, daripada menyalin definisi secara langsung. Model bagaimana melakukan ini dengan sebuah contoh di papan tulis. Apakah ada siswa yang menyerahkan definisi mereka kepada Anda atau meminta mereka untuk memberikan definisi kepada kelas (Sundem, 2008:21). Salah satu keterampilan berpikir adalah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Masalah selanjutnya adalah bagaimana mengajarkan keterampilan berpikir secara eksplisit dan memadukannya dengan materi pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya (Rosnawati, 2009:1).

Guru melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan agar siswa belajar. Guru mengajar (*teaching, intructioning*) bagaimana siswa belajar (*learning*). Mengajar berbeda dengan mendidik. Mengajar terfokus pada substansi materi ajar yang harus dikuasai sedangkan mendidik terfokus pada nilai-nilai (*values*) yang harus ditanamkan dan dilaksanakan oleh setiap siswa. Mengajar dan mendidik selayaknya dilakukan secara simultan. Tidak terpecah sehingga keluaran siswanya menjadi siswa yang punya keutuhan kepribadian dari segi mental, spiritual, sosial dan intelektual. Ada kenyataan yang saya lihat bahwa ada guru yang dikonfirmasi orang tua terkait dengan anaknya di sekolah. Orang tua mencocokkan perilaku guru ketika berinteraksi dengan anaknya di sekolah. Orang tua mengidealisasikan proses mendidik anaknya

di sekolah. Guru memerlukan keikhlasan dan stamina yang prima dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Dalam mendidik ada hal-hal penting yang menjadi acuan, yaitu: (1) Memandang setiap anak yang dilahirkan juara; (2) Memahami sukses dalam arti luas; (3) Setiap anak cerdas dengan *multiple intellegence*; (4) *Discovering Ability*; (5) *Applied Learning*; (6) dan (7) Komitmen Guru (Robot, Materialis, atau Ikhlas Belajar Mengajar). Abad 21 adalah abad dengan berbagai tantangan sekaligus peluang sangat memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Belajar, mengajar dan mendidik adalah pilihan yang mesti dilakukan bagi setiap orang (Abidin, 2013), dalam *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa keteladanan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak (Awwad, 1995:13).

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namu lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengactualisasikan segala potensi yang dimilikinya. (Sulaiman, 2000)

Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Beberapa pendapat tokoh tentang pendidik yaitu :

- a. Menurut abd Al-rahman Al-nahlawi tugas Pendidik yaitu: 1) Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia. 2) Menginternalisasikan dan mentransformasikan Pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.
- b. Menurut Abdul Nasih Ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan Emansipasi manusia.

Ayat (Qs Al-Baqarah ayat 129) menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat diatas Al-Nahlawi Menyimpulkan tugas Pendidik yaitu:

- 1) Tugas penyucian. Hendaknya Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan.
- 2) Tugas pengajaran Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- 3) Hendaknya Pendidik memelihara shalat dan amalma'ruf nahi mungkar
- 4) Hendaknya melakukan yang disunatkan agama.
- 5) Hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
- 6) Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- 7) Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain. Hendaknya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya (Sada, 2015:103).

guru dan administrator membutuhkan sistem dukungan pendidikan yang memperkuat kapasitas pengajaran

Untuk dapat pembaharuan siguru menunjukkan bahwa pengetahuan dan

keahliannya tidak hilang atau tumpul. Hal inilah yang menyebabkan kursus-kursus guru yang sedang bekerja (*in-service training*) sangat populer dikalangan guru-guru, untuk mempertahankan pengetahuannya serta ... yang di jadikan mata-pelajaran umum bagi semua ialah filsafat pendidikan (Pedagogik Teoretis) (Sarumpaet, 1965:262).

Tak satu pun dari pedagogi yang benar-benar membahas yang benar dan yang salah, kecuali yang bersifat reduksionistik di mana benar dan salah didefinisikan dari sudut pandang tertentu yang istimewa dan materialistis. Pedagogi yang lain dapat mengungkapkan banyak hal tentang masalah sosiologis seputar apa yang disebut benar dan salah, tetapi akankah mereka mendorong mengembangkan kepekaan moralnya dan menindaklanjutinya? Karena pedagogi alternatif bagus dalam analisis sosial, pedagogi saat ini mungkin menawarkan lebih banyak alasan untuk tindakan daripada harapan nyata atau bantuan khusus. Mungkinkah analisis semacam ini hanya menciptakan lebih banyak konflik? (Sleeter & McLaren, 1995:242)

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan islami, tanggung jawab utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi *jismiyah* wajib dipelihara, agar secara fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan *rihlah* ke berbagai tempat. Demikian pula, dimensi *ruhiyah* juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik tidak mampu memelihara dimensi jismiyah dan ruhiyahnya, maka energi, daya, atau kemampuan membelajarkan diri akan terganggu, bahkan bisa menjadi tidak mampu. Karenanya, sebagaimana juga dikemukakan Nata (1997), agar tetap mampu melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik yang

prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Untuk itu, perlu adanya upaya pemeliharaan dan perawatan secara sungguh-sungguh semua potensi yang bisa digunakan untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan (Rasyidin, 2008:153).

E. Kesimpulan

Unsur-unsur yang dijelaskan dalam bagian ini sebagai "hasil siswa abad ke-21" (diwakili oleh pelangi) adalah keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai siswa untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan di abad ke-21. Sementara dalam islam Nabi Muhammad adalah sosok yang mengajarkan: 1) dengan contoh dan teladan berprinsip "Talkless, Do More", 2) pribadi yang tak henti-hentinya belajar. 3) mengajar dengan cerita untuk dipetik hikmahnya, 4) mengajar dengan dialog, melatih berpikir dan menganalisa, 5) mengajar dengan Penggambaran. Jika salah satu tidak berjalan maka Orkestra tong sampah pembelajaran yang sedang berjalan.

F. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2013). Pembelajaran yang Mendidik, <https://www.kompasiana.com/zainalabidinmustofa/552cbbc86ea834fe738b456b/pembelajaran-yang-mendidik>
- Awwad, J. M. (1995). *Mendidik Anak Secara Islam*. Gema Insani.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- DeVitis, J. L., & Irwin-DeVitis, L. (Eds.). (2010). *Adolescent education: A reader* (Vol. 45). Peter Lang.
- Hadi, S. (1985). *Metodologi Research I dan II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Julianita, W. (2013). *Rahasia Sukses Muslimahpreneur Berbisnis Sekaligus Beribadah Agar Sukses Dunia – Akhirat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Maleong, J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Tahun.
- Muhadjir, N. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologik*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Nata., A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos, Jakarta.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Rosnawati, R. (2009). Enam tahapan aktivitas Dalam pembelajaran matematika untuk mendayagunakan berpikir tingkat tinggi siswa. In Jurnal disampaikan dalam seminar Nasional dengan tema: "Revitalisasi MIPA dan Pendidikan MIPA dalam Rangka penguasaan.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah*, 6(1), 93-105.
- Sarumpaet, J. P. (1965), *Perbandingan pendidikan: Perantjis, Inggris, Amerika Serikat dan Uni Sovjet*. Djakarta: Djambatan.
- Sleeter, C. E., & McLaren, P. (Eds.). (1995). *Multicultural education, critical pedagogy, and the politics of difference*. SUNY Press.
- Sulaiman, R. (2000). *Fiqh Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sundem, G. (2008). Using Biographies in Your Classroom. *Teacher Created Materials*.
- Tamuri, A. H., & Ajuhary, M. K. A. (2010). Amalan pengajaran guru Pendidikan Islam berkesan berteraskan konsep Mu'allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 43-56.
- Wan, G., & Gut, D. M. (Eds.). (2011). *Bringing schools into the 21st century* (Vol. 13). Springer Science & Business Media.